



Hubungan Pola Asuh dan Adiksi Internet pada Remaja Kristen di Jabodetabek

Siouw Meiliana Griselda Surjanto ⁽¹⁾ **Helena** ⁽²⁾
Sekolah Tinggi Teologi Reformed Indonesia ⁽¹⁾
Email: meiliana.surjanto@reformedindonesia.ac.id
Sekolah Tinggi Teologi Reformed Indonesia ⁽²⁾
Email: helena.wibowo@reformedindonesia.ac.id

ABSTRACT

Christian teenagers Jabodetabek, like teenagers in general, are vulnerable to internet addiction. The type of parenting style from parents plays an important role in determining the level of internet addiction of adolescents. This study aims to identify differences in the level of internet addiction based on the type of parenting style among Christian adolescents in Greater Jakarta. A total of 291 adolescents participated in this study. This study uses two instruments, namely the Internet Addiction Test (IAT) to measure the level of internet addiction and the Parenting Style Inventory-II (PSI-II) to identify the type of parenting style of parents. The results showed that neglectful parenting was associated with higher rates of internet addiction in adolescents. In contrast, authoritative and permissive parenting, which has a higher level of responsiveness, tends to be associated with lower rates of internet addiction. These findings show the importance of responsive parenting in preventing internet addiction in adolescents.

Keywords: *parenting style, internet addiction, Christian adolescents*

ABSTRAK

Remaja Kristen di Jabodetabek, seperti halnya remaja pada umumnya, rentan terhadap adiksi internet. Jenis pola asuh dari orang tua memegang peranan penting dalam menentukan tingkat adiksi internet remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan tingkat adiksi internet berdasarkan jenis pola asuh orang tua di kalangan remaja Kristen di Jabodetabek. Sejumlah 291 remaja berpartisipasi dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan dua instrumen, yaitu Internet Addiction Test (IAT) untuk mengukur tingkat adiksi internet dan Parenting Style Inventory-II (PSI-II) untuk mengidentifikasi jenis pola asuh orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh mengabaikan berhubungan dengan tingkat adiksi internet yang lebih tinggi pada remaja. Sebaliknya, pola asuh otoritatif dan permisif, yang memiliki tingkat responsiveness lebih tinggi, cenderung terkait dengan tingkat adiksi internet yang lebih rendah. Temuan ini menunjukkan pentingnya pola asuh yang responsiveness dalam mencegah adiksi internet pada remaja.

Kata Kunci: pola asuh, adiksi internet, remaja Kristen

Article history

Received: 21
Juli 2023

Revised: 26
Maret 2024

Accepted: 26
Maret 2024

Published: 29
September 2024

Citation (APA Style): Surjanto, S. M., & Helena, H. (2024). Hubungan Pola Asuh dan Adiksi Internet pada Remaja Kristen di Jabodetabek. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso*, 9(2), 186-193.
<https://doi.org/10.33856/kerusso.v9i2.312>

PENDAHULUAN

Era digital saat ini menghadirkan tantangan tersendiri bagi orang tua dalam upaya mencegah adiksi internet pada remaja. Penggunaan internet yang meluas, terutama di kalangan remaja, berdampak pada meningkatnya prevalensi adiksi internet di berbagai negara. Penelitian yang dilakukan oleh Dr. Kristiana Siste, SpKJ(K), dkk. pada tahun 2021 menemukan bahwa 19,3% remaja dari 2.932 responden di 33 provinsi di Indonesia mengalami adiksi internet (Siste et al., 2021). Prevalensi ini lebih tinggi dibandingkan dengan Korea Selatan, di mana adiksi game dilaporkan mencapai 12% (InfoSehat FKUI, 2019). Selain itu, pada tahun 2019, Siste juga melaporkan bahwa 31,4% remaja di Jakarta mengalami adiksi internet (Yefriza, 2021). Temuan serupa diungkapkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Sa'ngadah dkk., yang menemukan bahwa 32,5% remaja di Surabaya mengalami adiksi internet berat pada tahun 2020 (Sa'ngadah et al., 2020).

Adiksi internet dapat didefinisikan sebagai ketidakmampuan individu untuk mengendalikan penggunaan internet yang berlebihan, dengan ciri-ciri seperti pikiran obsesif yang konstan dan pengaruh buruk pada berbagai aspek kehidupan (Zhang et al., 2019). Definisi ini juga diperkuat oleh Yun Mi Shin (2017), yang mendefinisikan adiksi internet sebagai kebiasaan kompulsif yang membuat individu kehilangan kendali atas perilakunya. Love et al. (2022) menambahkan bahwa adiksi internet merupakan gangguan kontrol impuls terkait penggunaan internet yang tidak berhubungan dengan tuntutan pekerjaan atau akademik.

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa adiksi internet seringkali ditunjukkan melalui gejala *salience*, *loss of control*, dan *neglect of duty* (Siste et al., 2021). *Salience* terjadi ketika individu merasa cemas tanpa internet dan menganggap internet sebagai bagian terpenting dalam hidupnya (Young, 2018). *Loss of control* merujuk pada ketidakmampuan individu untuk mengendalikan durasi penggunaan internet yang mengakibatkan dampak negatif seperti menurunnya kualitas tidur (Çelebioğlu et al., 2020) dan prestasi akademik (Wan Pa et al., 2021). Selain itu, *neglect of duty* menggambarkan kecenderungan individu untuk menunda atau mengabaikan tanggung jawab utama mereka.

Dampak dari adiksi internet tidak hanya terbatas pada aspek fisik dan mental, tetapi juga berdampak pada spiritualitas, terutama bagi remaja Kristen. McClure (2020) menemukan bahwa adiksi internet berkaitan dengan menurunnya spiritualitas, seperti frekuensi doa yang menurun, kurangnya keinginan untuk membaca Alkitab, dan penurunan kehadiran dalam ibadah. Selain itu, McClure juga menyatakan bahwa peningkatan penggunaan internet dapat meningkatkan risiko individu menjadi tidak beragama hingga 14-16% dan peluang menjadi ateis sebesar 22%.

Peran orang tua, khususnya melalui pola asuh, memiliki pengaruh besar terhadap adiksi internet pada remaja. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pola asuh merupakan faktor penting yang memengaruhi adiksi internet, terutama melalui dua komponen: *responsiveness* dan *demandingness* (Özgül, 2016). *Responsiveness* merujuk pada kehangatan, dukungan, dan bimbingan yang diberikan orang tua, sedangkan *demandingness* berkaitan dengan tuntutan kedewasaan dan disiplin yang diterapkan kepada anak. Maccoby dan Martin (1983), seperti yang dikutip oleh Darling (1999), mengategorikan pola asuh ke dalam empat jenis: otoritatif, otoriter, permisif, dan mengabaikan.

Pola asuh otoritatif, dengan *responsiveness* dan *demandingness* yang tinggi, terbukti lebih efektif dalam mencegah adiksi internet (Berk, 2013). Sebaliknya, pola asuh mengabaikan, yang rendah dalam kedua komponen tersebut, sering kali dikaitkan dengan tingginya risiko adiksi internet pada remaja (Kwak et al., 2018).

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perbedaan tingkat adiksi internet di kalangan remaja Kristen berdasarkan jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, yaitu otoritatif,

otoriter, permisif, dan mengabaikan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami peran penting pola asuh dalam mengatasi adiksi internet di kalangan remaja Kristen, serta menawarkan rekomendasi bagi orang tua dan gereja untuk mendukung perkembangan spiritualitas dan kesejahteraan anak.

Penelitian ini berkontribusi dalam memperluas kajian mengenai adiksi internet, khususnya dalam konteks remaja Kristen di wilayah Jabodetabek. Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan peningkatan prevalensi adiksi internet pada remaja, seperti yang ditunjukkan oleh Dr. Kristiana Siste, SpKJ(K) et al. (2021), yang melaporkan bahwa 19,3% remaja di Indonesia mengalami adiksi internet. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Sa'ngadah et al. (2020) yang menemukan bahwa 32,5% remaja di Surabaya mengalami adiksi internet berat. Selain itu, penelitian dari Korea Selatan juga menunjukkan prevalensi adiksi game sebesar 12% (InfoSehat FKUI, 2019), yang memberikan perbandingan tingkat adiksi internet di berbagai negara.

Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan melihat lebih dalam pada dampak pola asuh orang tua terhadap adiksi internet, khususnya di kalangan remaja Kristen. Penelitian sebelumnya oleh McClure (2020) menyoroti adanya kaitan antara adiksi internet dan spiritualitas, di mana peningkatan penggunaan internet dapat menyebabkan penurunan frekuensi doa, pengabaian agama, dan peningkatan risiko ateisme. Namun, penelitian ini berfokus pada pola asuh sebagai salah satu faktor utama yang dapat mempengaruhi tingkat adiksi internet pada remaja.

Studi sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Özgür (2016) dan Kwak et al. (2018) telah meneliti bagaimana pola asuh orang tua, khususnya dalam aspek responsiveness dan demandingness, dapat memengaruhi perilaku remaja, termasuk adiksi internet. Penelitian ini berkontribusi dengan mengkaji hubungan antara empat jenis pola asuh (otoritatif, otoriter, permisif, dan mengabaikan) dengan tingkat adiksi internet, serta menyoroti dampaknya terhadap remaja Kristen. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan baru mengenai peran penting pola asuh yang efektif dalam mencegah adiksi internet serta menjaga spiritualitas remaja Kristen di era digital.

Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar bagi gereja dan orang tua untuk merancang strategi yang lebih efektif dalam mendampingi dan membina remaja agar terhindar dari adiksi internet, serta untuk memastikan perkembangan spiritualitas yang sehat di tengah tantangan teknologi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara pola asuh orang tua dan tingkat adiksi internet pada remaja Kristen di Jabodetabek. Metode ini dipilih karena memungkinkan pengukuran yang objektif terhadap variabel yang diteliti dan memfasilitasi analisis statistik yang dapat memperkuat kesimpulan penelitian.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah remaja Kristen berusia 16-24 tahun yang berdomisili di wilayah Jabodetabek. Distribusi usia dalam populasi terdiri dari:

- 56,4% remaja berusia 16-18 tahun,
- 22% berusia 19-21 tahun,
- 21,6% berusia 22-24 tahun.

Adapun sampel penelitian berjumlah 291 remaja yang dipilih menggunakan teknik **convenience sampling**. Teknik ini dipilih untuk memudahkan pengumpulan data dari kelompok responden yang mudah diakses. Responden diambil dari sekolah-sekolah Kristen, persekutuan remaja dan pemuda di yayasan-yayasan Kristen,

serta gereja-gereja di Jabodetabek. Penggunaan convenience sampling memiliki kelebihan dalam hal kemudahan akses dan kecepatan pengumpulan data, namun keterbatasannya terkait dengan keterwakilan populasi harus diperhatikan dalam interpretasi hasil penelitian.

Kriteria inklusi responden adalah:

- Remaja berusia 16-24 tahun,
- Beragama Kristen,
- Berdomisili di wilayah Jabodetabek.

Instrumen Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua instrumen utama untuk pengumpulan data:

Parenting Style Inventory II (PSI-II): Instrumen ini digunakan untuk mengukur persepsi remaja mengenai pola asuh orang tua mereka. PSI-II dirancang untuk menilai dua dimensi utama pola asuh, yaitu *demandingness* (tuntutan atau kontrol orang tua) dan *responsiveness* (responsivitas atau dukungan emosional orang tua). Berdasarkan dua dimensi ini, pola asuh orang tua dikategorikan menjadi empat jenis, yaitu: otoritatif, otoriter, permisif, dan mengabaikan. Validitas dan reliabilitas instrumen PSI-II telah diuji dalam berbagai penelitian sebelumnya sehingga menjadi alat ukur yang andal dalam penelitian ini.

Internet Addiction Test (IAT) versi Indonesia: IAT digunakan untuk mengukur tingkat adiksi internet pada remaja. Tes ini mengukur beberapa aspek adiksi internet, termasuk penggunaan internet yang berlebihan, kesulitan mengontrol waktu penggunaan, dan dampaknya terhadap kehidupan sehari-hari. IAT memiliki skala Likert 5 poin, di mana semakin tinggi skornya, semakin tinggi pula tingkat adiksi internet. IAT versi Indonesia telah diadaptasi secara kultural dan linguistik untuk memastikan kesesuaian dengan populasi Indonesia.

Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner secara langsung dan melalui platform online. Kuesioner PSI-II dan IAT versi Indonesia diberikan kepada responden setelah mendapatkan persetujuan etis dan inform consent. Responden diberikan instruksi yang jelas untuk memastikan bahwa mereka memahami setiap pertanyaan dalam kuesioner. Penelitian ini juga menjamin kerahasiaan identitas dan data pribadi responden.

Analisis Data

Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif dan inferensial. Langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut:

Analisis Deskriptif: Menghitung frekuensi, persentase, rata-rata, dan standar deviasi untuk menggambarkan karakteristik demografi responden serta distribusi skor PSI-II dan IAT.

Uji Korelasi: Uji korelasi Pearson digunakan untuk mengukur hubungan antara pola asuh (PSI-II) dan tingkat adiksi internet (IAT). Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut.

Uji Analisis Varians (ANOVA): ANOVA digunakan untuk menguji perbedaan tingkat adiksi internet berdasarkan jenis pola asuh. Uji ini membantu menentukan apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara

empat kategori pola asuh (otoritatif, otoriter, permisif, dan mengabaikan) terhadap tingkat adiksi internet remaja.

Uji Post-hoc: Jika hasil ANOVA menunjukkan perbedaan signifikan, uji post-hoc dilakukan untuk mengetahui kelompok mana yang berbeda secara signifikan dalam tingkat adiksi internet.

Etika Penelitian

Penelitian ini memperhatikan aspek etika penelitian dengan memastikan bahwa seluruh responden memberikan persetujuan secara sukarela setelah menerima penjelasan tentang tujuan penelitian. Peneliti menjaga kerahasiaan data pribadi responden dan menjamin bahwa hasil penelitian tidak akan digunakan untuk tujuan di luar yang telah disetujui.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara pola asuh orang tua dan adiksi internet pada remaja Kristen di Jabodetabek, serta menjadi dasar bagi gereja, orang tua, dan lembaga pendidikan Kristen dalam merancang strategi yang lebih efektif untuk mengatasi adiksi internet di kalangan remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengeksplorasi hubungan antara pola asuh orang tua dan tingkat adiksi internet pada remaja Kristen di Jabodetabek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap jenis pola asuh memiliki perbedaan dalam pengaruhnya terhadap tingkat adiksi internet. Berdasarkan analisis yang dilakukan, pola asuh **mengabaikan** menghasilkan tingkat adiksi internet yang tertinggi, diikuti oleh pola asuh **otoriter**, **permisif**, dan terakhir **otoritatif**.

Analisis Deskriptif

Tabel di bawah ini menunjukkan **rata-rata tingkat adiksi internet** (mean rank) dari masing-masing jenis pola asuh.

Jenis Pola Asuh	N	Mean Rank Adiksi Internet
Otoritatif	109	136.13
Otoriter	33	157.95
Permisif	97	138.58
Mengabaikan	52	172.94
Total	291	

Dari tabel ini, terlihat bahwa remaja yang diasuh dengan pola **mengabaikan** memiliki **mean rank tertinggi**, yang menunjukkan tingkat adiksi internet paling tinggi dibandingkan dengan pola asuh lainnya. **Pola asuh otoritatif** menghasilkan tingkat adiksi internet terendah, menunjukkan bahwa jenis pola asuh ini mungkin lebih efektif dalam mengurangi adiksi internet.

Uji Korelasi

Untuk melihat hubungan antara pola asuh orang tua dan tingkat adiksi internet, dilakukan **uji korelasi Pearson**. Hasil uji korelasi menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara pola asuh **mengabaikan** dan tingkat adiksi internet ($r = 0.381, p < 0.01$). Ini menunjukkan bahwa semakin rendah

responsivitas dan tuntutan yang diberikan orang tua, semakin tinggi kemungkinan remaja mengalami adiksi internet. Sebaliknya, pola asuh **otoritatif** menunjukkan korelasi negatif dengan adiksi internet ($r = -0.251, p < 0.05$), yang berarti pola asuh yang lebih seimbang antara kontrol dan dukungan emosional dapat mengurangi tingkat adiksi internet pada remaja.

Uji Analisis Varians (ANOVA)

Analisis Varians (ANOVA) digunakan untuk menguji apakah terdapat perbedaan signifikan dalam tingkat adiksi internet di antara kelompok remaja dengan jenis pola asuh yang berbeda. Hasil ANOVA menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara beberapa jenis pola asuh dengan $F(3, 287) = 5.392, p = 0.002$. Ini menunjukkan bahwa pola asuh yang berbeda memberikan dampak yang signifikan terhadap tingkat adiksi internet. Untuk mengetahui lebih lanjut tentang perbedaan antara kelompok, dilakukan uji **post-hoc**.

Uji post-hoc

Uji post-hoc dilakukan menggunakan metode Tukey untuk melihat perbedaan lebih lanjut antara jenis pola asuh yang berbeda terhadap tingkat adiksi internet. Hasil uji post-hoc dijelaskan dalam Tabel di bawah ini:

Perbandingan Pola Asuh	Sig.	Keterangan
Otoritatif - Permisif	0.835	Tidak ada perbedaan
Otoritatif - Otoriter	0.192	Tidak ada perbedaan
Otoritatif - Mengabaikan	0.009	Ada perbedaan signifikan
Permisif - Otoriter	0.253	Tidak ada perbedaan
Permisif - Mengabaikan	0.017	Ada perbedaan signifikan
Otoriter - Mengabaikan	0.423	Tidak ada perbedaan

Hasil uji post-hoc menunjukkan bahwa pola asuh **otoritatif** dan **permisif** memiliki perbedaan signifikan dengan pola asuh **mengabaikan**, di mana adiksi internet pada pola asuh mengabaikan lebih tinggi. Namun, tidak ada perbedaan yang signifikan antara pola asuh **otoritatif** dan **permisif**, serta antara pola asuh **otoriter** dan **mengabaikan**.

Pembahasan

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa pola asuh dengan **responsiveness rendah** seperti pola asuh **mengabaikan** cenderung berkorelasi dengan tingkat adiksi internet yang lebih tinggi pada remaja (Kwak et al., 2018). **Pola asuh mengabaikan** memiliki ciri kurangnya keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak, baik dalam memberikan dukungan emosional maupun kontrol terhadap perilaku, termasuk penggunaan internet. Rendahnya perhatian dan batasan dari orang tua membuat remaja lebih rentan terhadap adiksi internet sebagai bentuk pelarian dari kesepian atau stres.

Sebaliknya, **pola asuh otoritatif**, yang dikenal dengan tingginya kombinasi antara tuntutan dan responsivitas, terbukti memiliki dampak positif dalam mengurangi risiko adiksi internet. Pola asuh ini memungkinkan adanya komunikasi terbuka dan pengawasan yang efektif dari orang tua, sehingga remaja lebih mampu mengontrol penggunaan internet secara bijak.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa **responsiveness** atau dukungan emosional dari orang tua memainkan peran penting dalam mencegah adiksi internet pada remaja. Remaja yang diasuh dengan pola asuh yang rendah dalam responsivitas, seperti pola asuh mengabaikan, cenderung lebih sering mengalami adiksi internet dibandingkan dengan remaja yang menerima lebih banyak dukungan emosional dari orang tua.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian Nur et al. (2021) yang menyatakan bahwa pola asuh otoriter (dengan responsivitas rendah) berkorelasi negatif dengan adiksi internet, sedangkan pola asuh permisif yang memiliki responsivitas tinggi berkorelasi positif dengan adiksi internet. Penelitian ini juga sejalan dengan temuan Kwak et al. (2018), di mana pola asuh mengabaikan berkorelasi dengan kontrol yang lemah terhadap penggunaan internet, yang sering digunakan remaja sebagai sarana untuk mengurangi stres.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang mengabaikan secara signifikan berhubungan dengan tingkat adiksi internet yang lebih tinggi pada remaja Kristen di Jabodetabek. Sementara itu, pola asuh otoritatif, yang seimbang antara tuntutan dan responsivitas, terbukti sebagai yang paling efektif dalam mencegah adiksi internet. Hal ini menunjukkan bahwa setiap jenis pola asuh memberikan dampak yang berbeda terhadap tingkat adiksi internet; di mana pola asuh yang mengabaikan menjadikan remaja lebih mudah teradiksi dan cenderung mengalami tingkat adiksi yang lebih berat.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pola asuh dengan responsivitas rendah, seperti pola asuh mengabaikan dan otoriter, menghasilkan tingkat adiksi internet yang lebih tinggi, sedangkan pola asuh yang lebih responsif, seperti permisif dan otoritatif, berkaitan dengan tingkat adiksi yang lebih rendah. Responsivitas yang tinggi menjadi kunci penting dalam melindungi anak dari adiksi internet yang lebih berat, mengimplikasikan perlunya orang tua untuk membangun hubungan yang erat dan mendukung anak sejak dini. Orang tua disarankan untuk tidak mengabaikan anak, melainkan menerapkan pola asuh otoritatif yang dimulai sejak awal, dengan memberikan perhatian, pemahaman, dan penerimaan yang tinggi, serta menetapkan durasi penggunaan internet yang disepakati bersama anak.

Langkah ini bertujuan untuk membangun ikatan relasi yang intim dan terbuka antara orang tua dan anak. Selain itu, orang tua juga disarankan untuk tidak hanya melarang anak menggunakan internet, tetapi juga memberikan alternatif aktivitas online yang positif, seperti mengikuti kelas animasi, coding, pembuatan konten, dan pengeditan video.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar peneliti menginvestigasi hubungan antara pola asuh dengan melibatkan komponen *autonomy granting* dan adiksi internet, menggunakan alat ukur adiksi internet yang lebih mutakhir seiring perkembangan teknologi. Hal ini penting mengingat laju perkembangan internet yang pesat dan peranannya dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari.

REFERENSI

- Berk, L. E. (2013). *Child Development* (9 ed.). Pearson.
- Çelebioğlu, A., Aytakin Özdemir, A., Küçükoğlu, S., & Ayran, G. (2020). The effect of Internet addiction on sleep quality in adolescents. *Journal of Child and Adolescent Psychiatric Nursing*, 33(4), 221–228. <https://doi.org/10.1111/jcap.12287>
- Darling, N. (1999). *Parenting Style and Its Correlates How Does Cross-sectional Sampling Bias Our Understanding of Adolescent Romantic Relationships? An Agent-Based Simulation View project Continuity of Close Relationships Project View project Nancy Darling Oberlin College*. www.eric.ed.gov

- InfoSehat FKUI. (2019, Juni 18). Jumlah Pecandu Game Online di Indonesia Diduga Tertinggi di Asia. *InfoSehat FKUI*.
- Kwak, J. Y., Kim, J. Y., & Yoon, Y. W. (2018). Effect of Parental Neglect on Smartphone Addiction in Adolescents in South Korea. *Child Abuse and Neglect, 77*, 75–84. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2017.12.008>
- Lo, B. C. Y., Lai, R. N. M., Ng, T. K., & Wang, H. (2020). Worry and Permissive Parenting in Association with the Development of Internet Addiction in Children. *International Journal of Environmental Research and Public Health, 17*(21), 1–12. <https://doi.org/10.3390/ijerph17217722>
- Love, H., May, R. W., Shafer, J., Fincham, F. D., & Cui, M. (2022). Overparenting, Emotion, Dysregulation, and Problematic Internet Use among Female Emerging Adults. *Journal of Applied Developmental Psychology, 79*, 101376.
- McClure, P. K. (2020). The Buffered, Technological Self: Finding Associations between Internet Use and Religiosity. *Social Compass, 67*(3), 461–478. <https://doi.org/10.1177/0037768620922128>
- Nur, H., Setyaningrum, P., & Novandita, A. (2021). Permissive, Authoritarian, and Authoritative Parenting Style and Smartphone Addiction on University Students. *Journal of Educational, Health and Community Psychology, 10*(3), 419–431. <https://doi.org/10.12928/jehcp.v10i3.20620>
- Özgür, H. (2016). The Relationship between Internet Parenting Styles and Internet Usage of Children and Adolescents. *Computers in Human Behavior, 60*, 411–424. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.02.081>
- Sa'ngadah, N., Arief, Y., & Krisnana, I. (2020). Penelitian Gambaran Pola Asuh Orang Tua pada Anak dengan Kecanduan Gadget. *BIMIKI (Berkala Ilmiah Mahasiswa Ilmu Keperawatan Indonesia, 8*(2), 56–62. <https://doi.org/10.53345/bimiki.v8i2.132>
- Shin, Y. M. (2017). Smartphone Addiction in Children and Adolescents. Dalam K. S. Young & C. Nabuco de Abreu (Ed.), *Internet Addiction in Children and Adolescents: Risk Factors, Assessment, and Treatment* (hlm. 29–45). Springer.
- Siste, K., Hanafi, E., Sen, L.T., Murtani, B.J., Christian, H., Limawan, A.P., Siswidiani, L.P., & Adrian (2021). Implications of Covid-19 and Lockdown on Internet Addiction Among Adolescents: Data from a Developing Country. *Frontiers in Psychiatry, 12* (665675), 1-11. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2021.665675>.
- Siste, K., Suwartono, C., Nasrun, M. W., Bardosono, S., Sekartini, R., Pandelaki, J., Sarasvita, R., Murtani, B. J., Damayanti, R., & Wiguna, T. (2021). Validation study of the Indonesian Internet Addiction Test among Adolescents. *PLoS ONE, 16*(2), 1–15. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0245833>.
- Wan Pa, W. A. M., Mahmud, M. S., & Zainal, M. S. (2021). Implications of Social Media Addiction on Academic Performance among Generation Z Student-athletes during COVID-19 Lockdown. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research, 20*(8), 194–209. <https://doi.org/10.26803/IJLTER.20.8.12>
- Young, K. S. (2018). Internet Addiction Test (IAT) Manual. *netaddiction.com*, 1–10. <https://cyberpsy.ru/wp-content/uploads/2018/02/iat-manual.pdf>
- Zhang, R. ping, Bai, B. yu, Jiang, S., Yang, S., & Zhou, Q. (2019). Parenting Styles and Internet Addiction in Chinese Adolescents: Conscientiousness as a Mediator and Teacher Support as a Moderator. *Computers in Human Behavior, 101*, 144–150. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2019.07.019>